

Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 3 Cimahi

Chintya Permatasari, Sulisworo Kusdiyati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

¹chintyaprmtrsri@gmail.com

Abstract—Vocational education is secondary education that prepares students especially to work in certain fields. The career development task that is appropriate to the age of the Vocational School is Crystallization, where the development task is to formulate general career goals through sources of awareness, interest, and planning to choose a preferred job. However, in the existing phenomenon, there are still some students of class 12th who have not prepared themselves to be able to support their careers in the world of work, such as not looking for information and have not made career decisions. Students feel that their abilities are not sufficient to enter the world of work. The purpose of this study was to see the closeness of the relationship between self-efficacy and career maturity on 12th grade students of SMKN 3 Cimahi. The method used in this research is correlational quantitative associational model. The number of samples in this study were 176 students using random sampling technique. The measuring instrument used in this study was constructed based on the concept of self-efficacy theory put forward by Bandura and the career maturity of Super. Using the Spearman rank correlation test analysis technique, the correlation coefficient $r = 0.853$ which indicates it is in the high category. The results obtained were 107 students (68.8%) who have low self-efficacy and career maturity.

Keywords—*Self-Efficacy, Career Maturity, Vocational School Student*

Abstrak—Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tugas perkembangan karir yang sesuai dengan usia SMK yaitu Kristalisasi, dimana tugas perkembangan-nya yaitu merumuskan tujuan karir yang bersifat umum melalui sumber kesadaran, minat, dan perencanaan untuk memilih pekerjaan yang disukai. Akan tetapi dalam fenomena yang ada masih terdapat beberapa siswa kelas XII yang belum mempersiapkan diri untuk dapat menunjang karirnya di dunia pekerjaan, seperti belum mencari informasi dan belum membuat keputusan karir. Siswa merasa kemampuan yang dimiliki belum cukup untuk masuk ke dunia pekerjaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat keeratan hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 3 Cimahi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasional kuantitatif model asosiasional. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 176 siswa menggunakan teknik *random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dikonstruksikan berdasarkan pada konsep teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura dan kematangan karir dari Super. Menggunakan teknik analisis uji korelasi *rank spearman* diperoleh koefisien

korelasi $r=0,853$ yang menunjukkan termasuk dalam kategori tinggi. Didapatkan hasil sebanyak 107 siswa (68,8%) yang memiliki *self-efficacy* dan kematangan karir yang rendah.

Kata Kunci—*Kematangan Karir, Self-Efficacy, Siswa SMK*

I. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari bersekolah adalah untuk bekerja, khususnya untuk lulusan Sekolah Kejuruan. Menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan terdiri dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Dalam perencanaan karir siswa yang bersekolah di SMK diharapkan telah mengetahui tujuan karir yang akan ia tempuh di masa yang akan datang, karena dengan masuk sekolah kejuruan berarti orientasi karir siswa sudah terfokus pada satu program studi saja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dilihat dari tingkat pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,24 persen. Tingkat pengangguran lulusan SMK lebih tinggi dibanding lulusan dengan jenjang pendidikan yang setara, yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun lulusan lainnya.

Di Kota Cimahi terdapat salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yaitu Sekolah Menengah Kejuruan. Saat ini jumlah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan berkisar 1700 siswa, SMK ini pun memiliki 5 bidang keahlian. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan pihak sekolah untuk membantu siswanya dalam menentukan karir dengan menggunakan beberapa alat tes seperti CFIT-A dan B, Minat Bakat Litro, Skolastik, R.I.A.S.E.C, yang diberikan pihak sekolah kepada siswanya dari kelas X sampai kelas XII.

Selain itu sekolah pun memberikan fasilitas seperti informasi lowongan kerja, seminar, dan menyediakan BKK (Bursa Kerja Khusus). Kegiatan-kegiatan diatas bertujuan untuk membantu siswa dalam memantapkan pilihan karirnya, hal ini difasilitasi oleh guru BK dari Sekolah Menengah Kejuruan. Seperti hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan peneliti pada 45 siswa kelas XII dari berbagai jurusan, beberapa siswa kelas XII masih belum yakin dengan

kemampuan yang dimiliki, merasa salah memilih jurusan yang dipilihnya, juga siswa merasa skill yang dimilikinya masih cenderung kurang sehingga hal tersebut membuat siswa kurang percaya diri di dunia pekerjaan, selain itu siswa merasa belum siap terhadap dunia pekerjaan. Hal itu terlihat ketika siswa mengikuti kegiatan PKL dimana para siswa sebelumnya memiliki gambaran pekerjaan yang menyenangkan dan berbeda dengan ketika saat PKL.

Selain itu beberapa siswa pun belum mengetahui minatnya sendiri, belum tahu setelah lulus dari SMK apakah akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bekerja, atau berwirausaha. Kebanyakan dari pada siswa tidak tahu bagaimana cara mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, dari hasil wawancara dengan beberapa siswa di berbagai jurusan. Beberapa siswa tidak mencoba untuk mencari informasi mengenai dunia kerja, mereka pun tidak memanfaatkan waktu untuk sharing atau konsultasi kepada guru BK untuk memantapkan pilihannya, sehingga beberapa dari siswa belum memikirkan setelah lulus akan melanjutkan kemana.

Hal itu bersenjangan dengan fasilitas yang telah diberikan oleh pihak sekolah dan teori perkembangan karir dari Super mengenai tugas perkembangan yang ada pada usia SMK yaitu 14-18 tahun, dimana usia tersebut termasuk dalam tahap perkembangan Eksplorasi. Tahap Eksplorasi ini sudah lebih mengarah dari pada sebelumnya, terdapat 3 fase pada usia Eksplorasi, dalam tahap Eksplorasi terdapat sub tahap tentative (15-17 tahun), dimana pada sub tahap ini kebutuhan, minat kapasitas, nilai dan kesempatan dipertimbangkan. Tugas perkembangan karir menurut Super yang sesuai dengan rentang usia untuk menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Atas (14-18) yaitu Kristalisasi. Kristalisasi adalah periode proses kognitif untuk merumuskan tujuan karir yang bersifat umum melalui sumber kesadaran, kemungkinan, minat, nilai-nilai dan perencanaan untuk memilih pekerjaan yang disukai.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kematangan karir, seperti yang dilakukan oleh Putranto (2016) dari hasil angket yang dibagikan kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan didapatkan bahwa mereka kurang mendapatkan informasi mengenai pilihan jurusan dan karir dari sekolah, pihak sekolah kurang memberikan fasilitas untuk menyalurkan informasi mengenai karir pada siswanya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Isnain & Nurwidawati (2018) hasil penelitian ini menunjukkan kematangan karir yang baik yang dimiliki siswa, hal tersebut ditunjukkan dengan perencanaan karir yang baik, siswa mampu bereksplorasi, mengambil keputusan karir dan memiliki informasi karir yang baik. Selain itu dalam buku *Self-Efficacy in Career Choice and Development* (Hackett, 2010) menyatakan bahwa, *self-efficacy* karier sangat memprediksi berbagai perilaku yang berhubungan dengan karier dari sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi dan seterusnya. Penelitian tentang sumber *self-efficacy* karier menunjukkan bahwa pengalaman merupakan kontributor yang kuat untuk pengembangan rasa keyakinan pribadi yang kuat.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bandura (Hackett, 2010), Putranto (2016), dan Isnain & Nurwidawati (2018) mengenai *self-efficacy* pada kematangan karir. Maka dari fenomena yang ada, dapat dikatakan bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan memiliki tingkat kematangan karir yang berbeda, hal itu dapat dilihat dari jenis kelamin, dan faktor yang mempengaruhi rendah atau tingginya kematangan karir.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa erat hubungan *self-efficacy* dengan kematangan karir pada siswa Kelas XII SMK Negeri 3 Cimahi?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data empirik mengenai gambaran *self-efficacy* pada siswa kelas XII SMK Negeri 3 Cimahi.
2. Untuk memperoleh data empirik mengenai gambaran kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 3 Cimahi.
3. Untuk memperoleh data empirik mengenai hubungan *self-efficacy* dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 3 Cimahi.

II. LANDASAN TEORI

Usia remaja merupakan tahap Eksplorasi, yaitu individu mengeksplorasi sejumlah kemungkinan karir yang diminati. Menyangkut tentang apa yang ingin mereka lakukan, bagaimana mereka belajar tentang pekerjaan pertama mereka, dan bagaimana melakukannya. Hal ini membuat individu menjadi menentukan arah karir mereka. Sub-tahap Eksplorasi yang tepat dengan usia remaja adalah kristalisasi, yaitu periode proses kognitif untuk merumuskan tujuan karir yang bersifat umum melalui sumber kesadaran, kemungkinan, minat, nilai-nilai dan perencanaan untuk memilih pekerjaan yang disukai. Pada sub tahap ini, individu mengklarifikasi apa yang ingin mereka lakukan dan belajar tentang pekerjaan tingkat awal yang cocok untuk mereka juga mempelajari keterampilan apa yang dibutuhkan oleh pekerjaan yang menarik bagi mereka.

Menurut Bandura (1997), *Self-Efficacy* yaitu bagaimana orang dalam bertindak laku pada situasi tertentu tergantung pada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan diri mengenai mampu atau tidak mampu individu melakukan suatu tindakan yang memuaskan. Menurut Albert Bandura (1997) efikasi diri pada tiap individu berbeda satu dengan yang lain, maka Bandura membagi dimensi *self-efficacy* menjadi 3 dimensi, yaitu:

1. *Level*, berkaitan dengan derajat kesulitan yang dirasakan individu dimulai dari tuntutan sederhana ke paling berat atau sulit, dalam domain fungsi tertentu.
2. *Generality*, berkaitan dengan penilaian diri terhadap keberhasilan dan keyakinan akan kemampuan di

berbagai macam aktivitas atau hanya dalam aktivitas tertentu dan mengatasi masalah mengenai tugas karir yang dihadapi.

3. *Strength* terkait dengan kekuatan dari keyakinan seseorang mengenai kemampuannya saat berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan.

Super (1957, dalam Sharf, 2006) menyatakan bahwa kematangan karir adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir. Super mengartikan kematangan karier sebagai kedewasaan dimana kemampuan seseorang dan kesiapan seseorang untuk menyelesaikan atau mengorganisir tugas-tugas khas yang terdapat dalam setiap tahapan perkembangan karier di usia mereka. Super menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang adekuat mengenai pekerjaan eksplorasi yang telah dilakukan. Menurut Super (1957 dalam Sharf, 2006) aspek dari kematangan karir adalah:

1. Perencanaan karir, aktivitas pencarian informasi dan seberapa besar individu merasa mengetahui tentang berbagai aspek kerja. Dimensi perencanaan berhubungan dengan kondisi pekerjaan, syarat pendidikan, pandangan pekerjaan, pendekatan-pendekatan lain untuk masuk ke dalam pekerjaan dan kesempatan-kesempatan untuk maju.
2. Eksplorasi karir, keinginan nginan individu untuk melakukan pencarian informasi karir dari berbagai sumber karir. Dimensi eksplorasi karir berhubungan dengan seberapa banyak informasi karir yang telah diperoleh siswa dari berbagai sumber tersebut.
3. Pengambilan Keputusan, kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat perencanaan karir.
4. Informasi Mengenai Dunia Kerja terkait dengan tugas perkembangan, yaitu individu harus tahu minat dan kemampuan diri dan mengetahui tugas-tugas pekerjaan dalam suatu jabatan dan perilaku-perilaku dalam bekerja.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perhitungan korelasi antar skor total *self-efficacy* dengan Kematangan Karir dalam penelitian ini, menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk ordinal. Maka hasil yang di dapat dari siswa kelas XII SMK Negeri 3 Cimahi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Self-efficacy* dengan Kematangan Karir

<i>Significance (2-tailed)</i>	<i>Coefficient Correlation</i>
0,000	0,853

Berdasarkan uji korelasi antara *self-efficacy* dengan kematangan karir didapatkan hasil dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,853. Karena nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kemudian dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,853, jika melihat pada tabel guliford maka kekuatan hubungan termasuk ke dalam kategori tinggi. Nilai koefisien korelasi bernilai positif sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut searah, artinya semakin seseorang memiliki skor *self efficacy* tinggi semakin pula nilai skor kematangan karir, begitupun sebaliknya.

Terdapat 107 siswa (60,8%) dari total 176 responden yang memiliki nilai *self-efficacy* dan kematangan karir yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* dan kematangan karir yang rendah, kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki, dari rasa ketidak-yakinan itu mengakibatkan para siswa menjadi tidak menggali lagi informasi dari pekerjaan yang diminati, merekapun merasa belum siap menghadapi tuntutan atau tugas karir di pilihan pekerjaan yang diminati, siswa juga belum mengetahui sepenuhnya apa yang harus dipersiapkan dalam menunjang pekerjaannya nanti.

Dari hasil, dapat digambarkan bahwa proses kognitif siswa ikut berperan dalam mempengaruhi *self-efficacy* siswa dalam keputusan karirnya. Menurut Bandura, orang-orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi, dapat mengambil perspektif masa depan dalam menata kehidupannya, dan kebanyakan perilaku manusia yang bertujuan adalah hasil dari pemikiran yang mewujudkan tujuan-tujuan itu sendiri. Semakin kuat *self-efficacy* yang dirasakan, maka semakin tinggi juga tujuan yang ditetapkan untuk dirinya sendiri, dan semakin kuat komitmen yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan hasil yang didapat, bahwa *self-efficacy* rendah yang dimiliki siswa mempengaruhi tujuan-tujuan siswa dalam merencanakan karir, menetapkan karir, dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan karir yang akan dipilihnya. Sehingga, mengakibatkan kematangan karir yang rendah pula, karena ketidakyakinan siswa dan kurang kuatnya komitmen yang dimiliki siswa dalam memantapkan pilihan karirnya. Selain itu terdapat pula beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karir siswa seperti, faktor kecerdasan, faktor minat dan bakat, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor gender, juga dukungan orang tua yang kurang digali dalam penelitian ini.

Seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyati (2009), yang dilakukan terhadap Mahasiswa, menunjukkan bahwa semakin sering orang tua memberikan support, salah satunya adalah emotional support. Hal itu akan mendukung eksplorasi area pekerjaan remaja. Seperti remaja merasa aman, disayangi, dan diperhatikan. Rasa aman adalah modal awal remaja untuk dapat melakukan eksplorasi, dengan adanya rasa aman pula, remaja akan berani untuk melakukan aktivitas eksplorasi pekerjaan atau karir.

Menurut teori perkembangan karir dari Super mengenai tugas perkembangan pada usia SMK yaitu 14-18 tahun, dimana usia tersebut masuk ke dalam tahap perkembangan Eksplorasi (15-25 tahun). Pada tahap ini siswa harus mengeksplorasi kemungkinan karir yang diminati, merencanakan masa depan, dan mengenali minat, kemampuan diri sendiri. Tugas perkembangan karir yang sesuai dengan rentang usia siswa SMK menurut Super yaitu, periode Kristalisasi, dimana periode ini siswa menjelaskan apa saja yang ingin mereka lakukan, belajar tentang pekerjaan yang dirasa cocok untuk mereka, juga mempelajari keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh pekerjaan yang diminati. Siswa sekolah menengah sudah harus melewati tahap ini.

Menurut Savickas (1990 dalam Umma, 2016) kematangan karir adalah kesiapan individu dalam memilih karir dan membuat keputusan karir yang sesuai dengan kehendak hati serta kecenderungan kepribadian dan tahap perkembangan karirnya. Kematangan karir seseorang ditentukan dengan bagaimana langkah individu tersebut menentukan perencanaan karir yang akan dipilihnya, dengan berpartisipasi dalam aktivitas perencanaan karir. Selain merencanakan karir, kematangan karir ditunjang juga dengan eksplorasi atau dengan kata lain mencari informasi tentang karir yang diminatinya serta memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada disekitarnya untuk mengetahui potensi dan bakat yang dimilikinya. Selain perencanaan dan eksplorasi diri akan karir pengumpulan informasi akan bagaimana cara sukses menempuh karir tersebut dan mengetahui peran-peran dan tugas dalam dunia karir adalah merupakan penunjang kematangan karir terbentuk. Kematangan karir sangatlah penting untuk menentukan masa depan siswa

Tabel 2. Tabulasi Silang antara *Self-efficacy* dengan Kematangan Karir

Variabel	Kategori	Kematangan Karir		Total
		Tinggi	Rendah	
<i>Self-efficacy</i>	Tinggi	52 (29,5%)	9 (5,1%)	61 (34,7%)
	Rendah	8 (4,5%)	107 (60,8%)	115 (65,3%)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada responden dengan skor *self-efficacy* tinggi terdapat 107 siswa (60,8%) memiliki skor kematangan karir dalam kategori tinggi dan 9 orang (5,1%) dalam kategori rendah. Sedangkan pada siswa dengan skor *self-efficacy* rendah, terdapat 8 orang (4,5%) memiliki skor kematangan karir dalam kategori tinggi dan 107 orang (60,8%) dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, dapat diartikan walaupun siswa tidak yakin akan potensi yang dimilikinya namun siswa sudah mampu merencanakan karirnya setelah lulus sekolah dan menetapkan pilihan karirnya. Siswa merasa dirinya tidak mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Akan tetapi, walaupun efikasi siswa tersebut rendah, namun siswa sudah dapat memutuskan tujuannya setelah lulus dari SMK. Juga, walaupun siswa yakin akan potensi yang dimiliki, namun siswa belum berusaha secara

maksimal dalam menjalankan tugas perkembangan karirnya. Siswa tertarik pada suatu pekerjaan namun belum menggali informasi mengenai pekerjaan tersebut, hal ini juga dapat dilihat siswa belum dapat memanfaatkan sumber daya sebaik mungkin, seperti kurang bertanya kepada guru, dan alumni dimana sumber tersebut dapat memberikan informasi dan saran yang lebih tepat karena berkaitan dengan pendidikan yang diambil siswa sehingga siswa belum memiliki cukup banyak informasi mengenai pekerjaan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), data hasil terakhir menunjukkan lulusan SMK adalah lulusan dengan jumlah terbanyak yang menyumbang angka pengangguran di Indonesia khususnya Jawa Barat, hal tersebut memungkinkan karena fenomena yang ada di lapangan yang peneliti teliti, menunjukkan rendahnya *self-efficacy* dan kematangan karir siswa. Siswa SMK dengan rentang usia 16-19 tahun yang tergolong remaja dan berada dalam tahap perkembangan Eksplorasi periode Kristalisasi, banyak faktor yang memungkinkan rendahnya *self-efficacy* dan kematangan karir yang dimiliki, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Dengan fenomena yang ada, dapat dikatakan bahwa siswa SMK Negeri 3 Cimahi, belum dapat memenuhi tuntutan tugas perkembangannya dalam karir. Dengan rendahnya kematangan karir yang dimiliki, dan bingungnya siswa terhadap karir, hal itu membuat siswa tidak memiliki cukup informasi karir untuk menunjang pilihan karirnya dan tidak mencoba untuk menggali lebih lanjut tugas karir, jenis pekerjaan yang cocok baginya, dan lebih mengetahui tentang minat, bakat, dan kemampuan diri, juga pelatihan atau pengalaman yang dimiliki membuat keyakinan diri pada karirnya pun rendah. Karena siswa merasa takut untuk berada dalam situasi yang baru, takut mencoba hal baru, dan takut tidak mampu menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada siswa. Sehingga hal tersebut membuat *self-efficacy* yang dimiliki siswa rendah. *Self-efficacy* dan kematangan karir saling berhubungan, dalam fenomena yang ada di siswa kelas XII SMK Negeri 3 Cimahi, siswa belum siap dalam dunia pekerjaan karena ketidak yakinan siswa dalam kemampuannya, dan perasaan kurang yakin siswa akan hal tugas-tugas yang dihadapi juga keraguan siswa dalam kesiapan kerja membuat kematangan karir siswa rendah, yang mengakibatkan kurang adanya usaha siswa dalam merencanakan masa depan, menggali lebih lanjut informasi pekerjaan yang diminati, seperti tugas, kemampuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, dan bagaimana gambaran pekerjaan yang akan diambil.

Dalam hasil perhitungan *self-efficacy*, dengan fenomena yang ada, yaitu siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan ragu dalam kemampuan yang dimiliki, mereka lebih memilih untuk menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Siswa seperti ini memiliki apresiasi yang rendah terhadap diri sendiri, serta komitmen yang rendah pula dalam mencapai tujuan yang mereka pilih. Ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang dirasa sulit, siswa sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan dari diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan hasil yang dapat merugikan mereka.

Mereka pun tidak berfikir bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas sulit, siswa cenderung lamban dalam membenahi atau bangkit dari kegagalan. Siswa menjadi tidak peduli, tidak berusaha mencoba pada tugas karir yang dianggap sulit, atau bahkan mengurangi usaha dan cepat menyerah ketika menghadapi masalah.

Hal itu berhubungan dengan didapatnya hasil kematangan karir yang rendah di keempat dimensi kematangan. Data yang ditemukan berkaitan dengan fenomena yang ada dan hubungannya dengan rendahnya self-efficacy yang dimiliki siswa. Sebagian siswa belum memikirkan perencanaan karir untuk masa depannya, merasa ragu dalam pengambilan keputusan untuk karir, serta kurang mengeksplorasi informasi karir tentang jenis pekerjaan, lowongan pekerjaan, ataupun diskusi atau sharing dengan guru untuk membahas langkah selanjutnya setelah lulus SMK. tidak ikut serta dalam kegiatan lain diluar sekolah yang berkaitan dengan minat karirnya.

Self-efficacy dan kematangan karir salinglah berhubungan, dalam fenomena yang ada pada siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan, siswa belum siap dalam dunia pekerjaan karena ketidak yakinan siswa dalam kemampuannya, dan perasaan kurang yakin siswa akan hal tugas-tugas yang dihadapi juga keraguan siswa dalam kesiapan kerja membuat kematangan karir siswa rendah, yang mengakibatkan kurang adanya usaha siswa dalam merencanakan masa depan, menggali lebih lanjut informasi pekerjaan yang diminati, seperti tugas, kemampuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, dan bagaimana gambaran pekerjaan yang akan diambil.

Dalam rangka pemilihan karir yang tepat, setiap siswa membutuhkan kematangan karir yang baik dikarenakan kematangan karir mempengaruhi kualitas siswa dalam mempersiapkan diri dan memilih karir yang diminatinya, tetapi sebaliknya rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan karir yang dipilih. Oleh karena itu efikasi diri yang tinggi diperlukan dalam pemilihan karir yang tepat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan self-efficacy dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 3 Cimahi, didapatkan simpulan, yaitu:

1. Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 3 Cimahi. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang artinya yaitu semakin rendah keyakinan akan kemampuan yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula kemampuan siswa dalam merencanakan karir sampai memutuskan karir yang akan dipilih yang sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Terdapat sebanyak 115 siswa (65,3%) yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Artinya,

sebagian besar siswa belum yakin dan masih ragu terhadap kemampuan diri, dan terdapat sebanyak 116 siswa (65,9%) yang memiliki kematangan karir rendah. Artinya, sebagian besar siswa belum mampu untuk menyelesaikan atau mengorganisir tugas-tugas karir, dan belum siap untuk mengambil keputusan karir.

IV. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat dalam meneliti efikasi diri dan kematangan karir, dapat memperhatikan beberapa faktor lain yang berhubungan dengan self-efficacy dan kematangan karir, seperti faktor dukungan orang tua, gender, usia, dan lain-lain.

B. Saran Praktis

1. Untuk para siswa agar para siswa lebih mencoba untuk mengenali diri, mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dengan dengan memperbanyak pengalaman karir juga sharing pengalaman dengan orang lain di bidang pekerjaan yang diminati, dan mengikuti aktivitas atau kegiatan yang disukai seperti ekstrakurikuler, kursus, dan lain-lain. Sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan keyakinan akan karir, dan mengetahui kapasitas diri terhadap tingkat kesulitan tugas yang dihadapi. para siswa lebih aktif menggali informasi karir, seperti mencari di internet, melakukan konseling atau *sharing* dengan orang tua, guru maupun teman sebaya mengenai karir setelah lulus dari SMK, dan lebih mencari informasi mengenai pekerjaan yang akan diambil seperti jenis pekerjaannya, bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan kerja, apa saja hal yang menunjang pekerjaan, dan lain-lain
2. Bagi guru dan orang tua untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karir dan efikasi diri siswa, agar siswa dapat lebih matang dalam karir dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap karirnya, dan memberikan nasihat, perhatian, dan memotivasi anak agar menumbuhkan efikasi diri yang tinggi dan memberikan pandangan-pandangan karir sehingga anak mendapatkan gambaran mengenai karir dari orang yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- [2] Kusdiyati, S. (2009). Hubungan Support Orang Tua dengan Eksplorasi dan Komitmen Area Pekerjaan. *Schema: Journal of*

- Psychological Research*, 1(2), 19–27. Retrieved from <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/schema/article/view/2494>
- [3] Putri, L. C. (2018). *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Unisba* [Skripsi]. Universitas Islam Bandung.
- [4] Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. (N. I. Sallama, Ed.) (13th ed.). Erlangga.
- [5] Sharf, R. S. (2006). *Applying Carrer Developpent Theory to Counseling* (5th ed.). Pacific Grove: Brooks/Cole.
- [6] Silalahi, U. (2017). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. (N. F. Atif, Ed.). Bandung: PT. Refika Aditama.